

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat fenomena saat ini dengan adanya era globalisasi yang begitu pesat dan instan yang tidak dapat dibendung, komunikasi yang sangat canggih, kurangnya kontrol dari lingkungan keluarga maka terdapat banyak remaja yang melakukan hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan aturan negara dan nilai-nilai Islam, seperti banyaknya anak nakal yang kecanduan psikotropika dan zat adiktif lainnya, kecanduan game online, dan gangguan kejiwaan. Maka kita sebagai umat islam harus dapat memilih dan menyaring berbagai informasi sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Agar kita dapat memilih dan menyaring berbagai informasi kita sebagai umat Islam wajib berdakwah baik secara khusus maupun secara umum. Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas suci (Ibadah) umat Islam. Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan kesholehan individual dan kesholehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan menegakkan keadilan

ditengah-tengah kehidupan masyarakat.¹

Dakwah secara bahasa (etimologi) merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata دعا- يدعو- دعوة yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do'a.

Dakwah apabila dilihat dari bentuk kegiatannya, dapat terbagi pada empat bentuk yaitu: (1) *tabligh Islam*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan (ajaran) Islam; (2) *irsyad Islam*, sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan Islam, (3) *tadbir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui pengelolaan lembaga-lembaga dakwah; dan (4) *tatwir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan kehidupan dan ekonomi keummatan.² Namun lebih rinci pada pembahasan kali ini penulis akan sedikit menjelaskan tentang dakwah dalam bentuk kegiatan *tabligh Islam* di Pondok Remaja Inabah XX.

Sebelum menjelaskan lebih lanjut bagaimana kegiatan *tabligh Islam* di Pondok Remaja Inabah XX, penulis terlebih dahulu akan sedikit menjelaskan apa itu *tabligh Islam*.

Tabligh secara bahasa berasal dari kata (*ballagha, yuballighu, tablighan*), yang berarti menyampaikan. *Tabligh* adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain.³

¹ Enjang AS, dan Aliyudin, *DASAR-DASAR ILMU DAKWAH* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 1-2.

² Enjang AS, dan Aliyudin, *DASAR-DASAR ILMU...*, *Ibid*, h. 53

³ Enjang AS, dan Aliyudin, *DASAR-DASAR ILMU...*, *Ibid*, h. 53

Tabligh mempunyai tujuan yang sama seperti dakwah yaitu untuk menyebarkan agama Allah dengan mengajak kita supaya dalam menjalani hidup bertumpu pada Al-Qur'an dan Hadist, yang membedakan antara keduanya adalah cara penyampaiannya.

Dalam perkembangan ilmu dakwah, selanjutnya tabligh diartikan lebih spesifik dan menjadi salah satu bentuk dakwah diantara bentuk-bentuk dakwah yang lain yang secara keilmuan dapat dibedakan walaupun dalam tataran praktis merupakan satu kesatuan. Tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan (transmisi) ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik ataupun cetak), dengan sasaran orang banyak. Tabligh pada prinsipnya bersifat kontinu, artinya sebagai kegiatan dakwah yang senantiasa terus menerus harus dilakukan. Kaum muslimin mempunyai kewajiban untuk terus-menerus menyampaikan (Tabligh) ajaran Islam sampai akhir hayatnya. Akan tetapi tabligh dilihat dari sifat kegiatan praktisnya dalam beberapa kondisi bersifat insidental, oral, masal, seremonial, bahkan kolosal, terutama tabligh dalam kategori ceramah massal.

Karakteristik lain dari dakwah tabligh adalah dari aspek orientasi materi yang biasanya atas dasar pola kecenderungan masalah yang berkembang dalam masyarakat secara umum dalam semua segi kehidupan yang berdampak pada arah perkembangan sistem dan sejarah kehidupan jamaah atau masyarakat.⁴

⁴ Istiamalia Ulfah, "*Materi Tabligh Dalam Majalah D'Rice*", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung), h.4.

Hal tersebut terjadi pula pada tempat rehabilitasi pecandu psikotropika dan zat adiktif lainnya, depresi dan kenakalan remaja di Pondok Remaja Inabah XX melakukan kegiatan aktifitas tabligh dimana anak bina diberi kegiatan seperti yang telah ditentukan oleh yayasan serba bakti pondok pesantren Suryalaya yang meliputi mandi taubat, sholat, dzikir, khotaman, qiyamul-lail dan riyadhoh nafsiyah. Sedangkan di Pondok Remaja Inabah XX memiliki kelebihan dibanding dengan Pondok Remaja Inabah lainnya yaitu, setiap anak bina diberi kesempatan untuk belajar menjadi mubaligh secara bergiliran dengan tujuan agar mereka mendapat bekal ketika keluar dari Inabah, terlebih diadakannya pembelajaran ceramah secara bergiliran pada setiap anak bina adalah untuk memperkuat iman dan taqwa, agar mereka tidak terjerumus kembali kepada hal-hal negatif. Terbukti salah satu alumni dari Pondok Remaja Inabah XX ada yang sudah menjadi mubaligh.

Dari paparan diatas, penulis tertarik melakukan kegiatan penelitian secara mendalam mengenai proses tabligh dan perbedaan di rehabilitasi Inabah XX dengan rehabilitasi Inabah yang lain. Sekaligus dijadikan bahan skripsi, dengan judul Tabligh Terhadap Anak Bina di Pondok Remaja Inabah XX Putera Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Ds. Puteran, Kec. Pagerageung, Kab. Tasikmalaya).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas tabligh di Pondok Remaja Inabah XX Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya?
2. Bagaimana materi tabligh di Pondok Remaja Inabah XX Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya?
3. Bagaimana metode tabligh di Pondok Remaja Inabah XX Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui aktivitas tabligh di Pondok Remaja Inabah XX Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
2. Untuk mengetahui materi tabligh di Pondok Remaja Inabah XX Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
3. Untuk mengetahui metode tabligh di Pondok Remaja Inabah XX Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai bahan

informasi dalam pengembangan konsep Ilmu Dakwah dan sebagai tambahan literatur keislaman, sekaligus untuk menambah wawasan bagi para pembaca.

2. Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para mahasiswa dan aktifis dakwah dalam meningkatkan kualitas Pondok Pesantren melalui kegiatan dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka dari perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, diantaranya melihat beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Al-Um bogor dalam Rehabilitas Santri Narkoba, oleh Inne Tresnayanti Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Tahun 2009.
2. Aktivitas Dakwah K.H Muhyiddin Na'im melalui masjid Al-Akhyar Kemenag Jakarta Selatan, oleh Ahmad Shofi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, tahun 2010.
3. Materi Tabligh Dalam Majalah D'Rice, oleh Istiamalia Ulfah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, tahun 2013.

F. Kerangka Pemikiran

Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas suci (Ibadah) umat Islam. Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan kesholehan individual dan kesholehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan menegakkan keadilan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.⁵

Dakwah secara bahasa (etimologi) merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata دعاء - يدعو - دعوة yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do'a.

Menurut Abdul Aziz secara etimologis kata dakwah berarti (1) Memanggil; (2) Menyeru; (3) Menegaskan atau membela sesuatu; (4) Perbuatan atau Perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu; dan (5) Memohon dan meminta, atau do'a. Artinya, proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu. Oleh karena itu, dalam kegiatan dakwah ada proses mengajak, maka orang yang

⁵ Enjang AS, dan Aliyudin, *DASAR-DASAR ILMU DAKWAH* (Widya Padjajaran, Bandung: 2009), h. 1-2.

mengajak disebut *da'i* dan orang yang diajak disebut *mad'u*.⁶

Dakwah apabila dilihat dari bentuk kegiatannya, dapat terbagi pada empat bentuk yaitu: (1) *tabligh Islam*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan (ajaran) Islam; (2) *irsyad Islam*, sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan Islam, (3) *tadbir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui pengelolaan lembaga-lembaga dakwah; dan (4) *tatwir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan kehidupan dan ekonomi keummatan.

Tabligh secara bahasa berasal dari kata (*ballagha, yuballighu, tablighan*), yang berarti menyampaikan. Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Dalam konteks Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah beliau menerima risalah (ajaran kerasulan yang diwahyukan) dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pengikut atau umatnya. Bahkan diantara kesempurnaan nabi Muhammad Saw adalah beliau memiliki empat sifat yaitu: *shidiq, amanah, fathonah*, dan *tabligh*.⁷

Aktifitas tabligh mempunyai keterkaitan yang erat dan tidak bisa dilepaskan dari metode tabligh. Dalam ilmu ini seorang orator (*mubaligh/muballigoh*) di

⁶ Enjang AS, dan Aliyudin, *DASAR-DASAR ILMU...*, *Ibid*, h. 3-4.

⁷ Enjang AS, dan Aliyudin, *DASAR-DASAR ILMU...*, *Ibid*, h. 53-54

pandu untuk mampu mengemas dan mengutarakan pesan-pesan tablighnya, sehingga pesan tersebut diharapkan mudah diterima dan cepat dimengerti oleh para muballigh yang ditujunya, dan pada gilirannya mereka dapat dan mau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas dakwah adalah segala sesuatu yang berbentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dengan sadar yang mengajak manusia kejalan yang mulia disisi Allah SWT. Serta meluruskan perbuatan-perbutan yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Aktivitas dakwah juga dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang mengarah kepada perubahan terhadap sesuatu yang belum baik agar menjadi baik dan kepada sesuatu yang sudah baik agar menjad lebih baik.⁸

Dakwah pada hakikatnya adalah segala Aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situsi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada kehidupan yang Islami. Dalam ilmu dakwah ada beberapa unsu-unsur dakwah yang perlu di perhatikan atau di kaji dalam pelaksanaan dakwah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan terlaksananya aktivitas dakwah, di mulai dari siapa yang berdakwah dan siapa yang di dakwahi, bagaimana kondisi yang di dakwahi, cara apa yang tepat untuk mendakwahi, solusi yang tepat untuk permasalahan yang di hadapi oleh objek dakwah dan segala hal yang berhubungan dengan terlaksananya aktivitas dan tujuan dakwah.

⁸ Ahmad Shofi, "*Aktivitas Dakwah K.H. Muhyiddin Naim Melalui Masjid Al-Akhyar Kemang Jakarta Selatan*", (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2010) h. 13

Enjang A.s dan Aliyudin dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Dakwah menyatakan bahwa Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur (rukun) Dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Adapun Unsur dakwah yang beliau rumuskan terdapat enam unsur utama (pokok), yaitu da'i (subjek dakwah), maudu'(materi dakwah) di sebut juga pesan dakwah, ushlab (metode dakwah), wasilah (media dakwah), mad'u (objek dakwah), dan tujuan dakwah.⁹

Unsur-unsur dakwah yang satu dengan yang lain selalu berkaitan, ketika semua unsur-unsur dakwah diperhatikan dan disesuaikan dengan objek dakwahnya maka kendala yang dihadapi akan terselesaikan, dan keberhasilan dalam melaksanakan aktivitas dakwah dan menghasilkan tercapainya tujuan dakwah dengan baik.

Maudhu' (materi tabligh) sangat penting dalam melaksanakan kegiatan dakwah, untuk menunjang keberhasilan dalam penyampaian pesan. Materi yang harus disampaikan adalah *al-Risalah*, yaitu pesan-pesan yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya. Pesan-pesan itu menjadi ajaran yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, serta menjadi pedoman hidup bagi umat Islam.

Sedangkan dari ushlab (metode tabligh), apabila mengacu kepada definisi dan contoh tabligh yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, dapat dibagi menjadi dua, yaitu: tabligh melalui lisan (*khithabah*) dan tabligh melalui tulisan (*kitabah*).

Unsur-unsur tabligh yang dipakai di Pondok Remaja Inabah XX peneliti fokus

⁹ Enjang, Aliyudin, op.cit., h.73

kepada *maudhu'* dan *ushlub*. Bentuk kegiatan *tabligh* yang mengajak umat manusia kepada al-Islam, dapat dilakukan dengan lisan atau tulisan (dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-qalam*).¹⁰

Di Pondok Remaja Inabah XX aktivitas dakwah melalui lisan (*khithabah*) merupakan kegiatan sehari-hari untuk mengembalikan para pecandu psikotropika dan zat adiktif lainnya, kenakalan remaja, dan gangguan kejiwaan kembali kepada jalan yang diridhai Allah SWT. Disanalah mereka dibina untuk menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsa.

Inabah sebagai suatu metode, baik secara teoritis maupun praktis berlandaskan pada al-Qur'an, hadits, dan ijtihad para ulama yakni sebagai berikut: para korban penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya yang berkaitan dengan kenakalan remaja serta berbagai bentuk penyakit kerohanian dianggap sebagai orang yang berdosa karena melakukan maksiat. Orang yang berdosa dalam Islam harus bertaubat. Taubat secara etimologi berarti kembali dari dosa kepada ketaatan kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan dalam terminologi Islam taubat adalah meninggalkan kejelekan disertai rasa penyesalan karena melakukannya serta dibarengi dengan tujuan kuat untuk meninggalkan selamanya. Dalam dunia tasawuf, taubat berarti menyesali apa yang telah berlalu dan berkelanggengan melakukan segala yang suci. Taubat sebagai proses awal perawatan anak bina di Inabah yang dasar teoritisnya diambil

¹⁰ Enjang, Aliyudin, op. cit., h.29

dari al-Qur'an, hadits dan Ijtihad.¹¹

Seperti halnya metode dakwah yang di terapkan di Pondok Remaja Inabah XX Suryalaya salah satunya menggunakan metode dakwah bi lisan hal. Dakwah *bi lisan hal* merupakan sebuah metode dakwah yakni metode dakwah dengan menggunakan kerja nyata. Sebagai sebuah metode dakwah dengan *lisan al-hal* juga terkait pada prinsip-prinsip penggunaan metode dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.¹²

Secara etimologis Dakwah *bi lisan al-haal* merupakan penggabungan dari tiga kata yaitu kata dakwah, lisan dan al-haal. Kata dakwah berasal dari akar kata (دعا- يدعو- دعوة) yang berarti memanggil, menyeru. Kata lisan berarti bahasa, sedangkan kata al-haal berarti hal atau keadaan. Lisan al-haal mempunyai arti yang menunjukkan realitas sebenarnya. Jika ketiga kata tersebut digabungkan maka dakwah bi lisan al-haal mengandung arti “memanggil, menyeru, dengan menggunakan bahasa keadaan” atau “mengajak, menyeru dengan perbuatan nyata.”

Dengan demikian yang dimaksud *dakwah bi lisan al-haal* adalah: “memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang di dakwahi (mad'u)” atau “memanggil, menyeru kejalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan

¹¹ Anang Syah, *INABAH Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan NAPSA (Narkotika, Psikotroika, dan Zat Adiktif lainnya) Di INABAH I Pondok Pesantren Suryalaya*, (Bandung: Wahana Karya Grafika, 2000), h. 18-19

¹² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), cetakan ke-3, h.223

akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia”.

Bahasa keadaan dalam konteks dakwah *bi lisan al-haal* adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan *mad'u* baik fisiologis maupun psikologis.¹³ Kegiatan dakwah akan terjadi secara efektif dan efisien apabila dalam prosesnya memperlihatkan dan mempertimbangkan beberapa aspek penting yang terkait dengan proses dakwah. Diantaranya adalah manusia, karena selain sebagai subyek juga dalam posisi tertentu menjadi objek (sasaran) dakwah. Kajian yang membahas tentang aspek mental dan perilaku manusia dalam proses dakwah, khususnya terkait dengan psikologi *da'i*, dan psikologi *mad'u* maupun psikologi *maudhu* (pesan).¹⁴

Adapun kajian dalam setiap unsur tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Da'i dikaji tentang hal yang berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotoriknya, kepribadiannya, dan keterampilannya dalam mengelola materi, metoda dan media dakwah sehingga memudahkan mad'u dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan.
- b. Mad'u dikaji tentang kemampuannya dalam menerima materi dakwah.
- c. Materi, metoda dan media dakwah dikaji dalam kaitannya dengan kelancaran proses dakwah.¹⁵

Diantara fungsi psikologi dakwah selain berfungsi untuk melakukan: (1) deskripsi atau penjelasan secara sistematis; (2) prediksi (peramalan); (3) kontrol

¹³ M. Munir, *METODE DAKWAH...*, *Ibid*, h.215-216

¹⁴ Enjang AS, dan Aliyudin, *op. cit.*, h. 150

¹⁵ Didi Munardi Ardi, *PSIKOLOGI DAKWAH* (Mimbar Pustaka, Bandung: 2015), h. 10-11

(mengendalikan); dan (4) *development* (mengembangkan) peristiwa mental dan behavior (peilaku) sesuai dengan pola (*pattern*) kehidupan yang dikehendaki oleh ajaran Islam.

Psikologi dakwah, juga berfungsi untuk menjadikan sebagai landasan dan pedoman dalam pengembangan metodologi dakwah, karena sebuah metode dakwah akan dapat digunakan secara efektif dalam penerapannya apabila didasarkan pada kondisi objektif sasaran dakwah.¹⁶

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Puteran, Kec. Pagerageung, Kab. Tasikmalaya, bertepatan disebuah lembaga rehabilitas pecandu narkoba, yakni di Pondok Remaja Inabah XX Suryalaya. Peneliti memilih lokasi penelitian dilokasi tersebut karena beberapa alasan; *pertama*, lokasi penelitian sudah sering peneliti kunjungi, *kedua*, terdapat kegiatan yang unik dan mempunyai ciri khas menurut peneliti yang berbeda dari lembaga rehabilitas lainnya. *Ketiga*, sudah lama peneliti ketahui lembaga tersebut tetapi hanya sekedar mengetahui sekilas saja. Maka dari itu peneliti kira hal ini layak untuk diteliti.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif, tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di Pondok

¹⁶ Enjang AS, dan Aliyudin, *DASAR-DASAR ILMU DAKWAH*, loc. cit.

Remaja Inabah XX Suryalaya tentang metode dan kendala yang dihadapi.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah maka jenis data yang digunakan untuk peneliatiain ini yaitu:

1. Mengetahui tentang aktivitas tabligh di Pondok Remaja Inabah XX Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
2. Mengetahui materi tabligh di Pondok Remaja Inabah XX Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
3. Mengetahui metode tabligh di Pondok Remaja Inabah XX Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder:

1. Sumber Data Primer

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah para pengelola Pondok Remaja Inabah XX, santri narkoba, dan pihak-pihak terkait lainnya.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku tertentu

dari berbagai literatur yang berhubungan dengan dakwah, rehabilitasi, dan narkoba, dan masyarakat dilingkungan Inabah.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung objek yang akan diteliti, yaitu keadaan (masalah) yang dihadapi santri narkoba di Pondok Remaja Inabah XX Suryalaya, serta keberhasilan dakwahnya. Adapun hal-hal yang diperlukan dalam observasi ini adalah tape recorder, kamera, dan notebook yang akan digunakan selama observasi berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara ini ditunjukkan kepada 3 orang pembina di Inabah XX, pengurus struktural, pelaksana, dan masyarakat setempat di Pondok Remaja Inabah XX Suryalaya dengan cara tanya jawab. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang dianggap perlu sehingga lebih meyakinkan data yang akan diperoleh dari sumber lain, dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi data dengan cara mengambil foto-foto kegiatan rehabilitasi di Inabah, menggandakan dokumen-dokumen Inabah, rekaman suara yang dilakukan oleh peneliti pada saat wawancara bersama pengurus dan pengajar di Pondok Inabah XX Suryalaya.

d. Analisis Data

Untuk menganalisis data-data hasil penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi secara langsung dilapangan, wawancara dan pengamatan, dijadikan sebagai tambahan untuk memisahkan data primer dan sekunder dari data yang tidak perlu.

